
SARASEHAN SENI RUPA '85 DI SURAKARTA: SITUASI SENI RUPA KITA DAN SENI RUPA TERLIBAT

MH. AGUS BURHAN

Dalam suasana seni rupa kita yang terasa diam dan baik-baik saja ini, tiba-tiba kembali dihangatkan dengan berkumpulnya beberapa ahli seni rupa dan seniman terkemuka untuk membicarakan situasi seni rupa kita dewasa ini dan keterlibatan seni rupa dengan masalah-masalah sosial. Di Surakarta, pada tanggal 7 Juli 1985 diselenggarakan sarasehan seni rupa atas kerja sama Kelompok Kerja Kemandungan dengan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Sarasehan itu berlangsung di Sasana Mulya, Baluwarti, Gedung ASKI Surakarta. Mereka yang menyodorkan permasalahan dan tampil sebagai pembicara adalah orang-orang yang tidak asing lagi pada dunia seni rupa kita: S. Sudjojono, Srihadi S, Sanento Yuliman, Sudarsono SP, FX. Harsono, Gendut Riyanto, dan Kelompok Olah Seni Anak-anak Merdeka.

Sebagai acuan masalah yang disodorkan panitia adalah: pertama *citra keindonesiaan seni rupa kita sekarang*. Kedua, *dominasi nilai dan orientasi nilai dalam seni rupa kita sekarang*. Ketiga, *masalah lingkungan sosial sebagai masalah seni rupa kita sekarang*. Sebenarnya bahan acuan sarasehan ini adalah isu lama dalam dunia seni rupa kita, maka Halim HD. sebagai penanggung jawab sarasehan merasa perlu menjelaskan bahwa pembicaraan akan lebih ditekankan pada acuan yang kedua dan ketiga.

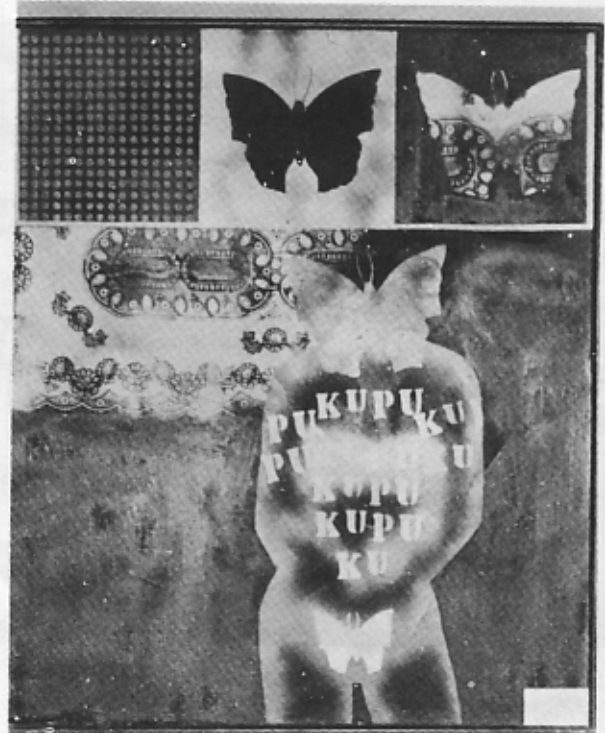
Memang sesungguhnya suasana yang terasa diam dalam situasi seni rupa ini telah banyak membuat interpretasi dan usaha-usaha pengkajian maupun penyusunan ide-ide yang baru. Ide-ide itu diharapkan dapat memecahkan situasi yang mengambang. Pada sarasehan ini timbul bermacam alternatif ide dengan pandangan masing-masing, di mana mereka merasa perlu menganggap suatu aspek harus didahulukan atau dijadikan pola pijak yang baru dalam dunia seni rupa kita sekarang. Tentu saja banyak ide-ide yang patut dilaksanakan, tapi beberapa pemikiran ada yang terasa subyektif tendensius bahkan ada yang berbau nostalgia.

Seni Rupa Indonesiawi

Dalam menanggapi permasalahan lama tentang citra Indonesia dalam seni rupa, seperti yang pernah dilontarkan alm Oesman Effendi enam tahun yang lalu secara mengejutkan bahwa seni lukis Indonesia belum ada, Sudarso SP mengatakn secara tegas bahwa Seni Rupa Indonesia itu telah ada. Soedarso yang kini menjabat Pembantu Rektor ISI Yogyakarta itu menambahkan bahwa para pelukis yang hidup dan dilingkupi oleh kultur Indonesia dengan sendirinya akan melukiskan Indonesia, jika tidak pasti ada yang tidak beres pada pemahaman kultural dari pelukis tersebut. Tentang usaha-usaha yang lebih nyata untuk menyatakan keindonesiaan ini, banyak para pelukis yang telah lama merintis menggali khazanah budaya Indonesia. Hasilnya dapat kita lihat sekarang, lukisan dengan ungkapan visual relief candi, wayang, topeng-topeng, patung-patung primitif, dan sebagainya. Kita harus menyadari bahwa Indonesia secara politis adalah negara besar, dan secara kultural pun adalah negara besar dengan warisan nilai-nilai tradisi yang sangat kaya.

Menanggapi pelukis-pelukis yang mempunyai idiom barat pada ungkapannya, Sudarso menyatakan, jika memang telah banyak hal-hal yang tidak Indonesiawi pada kehidupan kita di Indonesia – mungkin berpakaianya, musiknya, filmnya, ataupun buku-bukunya – maka menjadi wajar jika hal ini akan menumbuhkan pelukis-pelukis Indonesia dengan idiom barat. Walaupun tidak kita harapkan, pelukis-pelukis itu telah menangkap situasi dengan kejujuran. Tapi memang banyak para pelukis memakai idiom barat hanya sebagai sekadar pelarian saja, lebih merasa hebat jika lebih dahulu melukis seperti orang barat. Dengan harapan akan dikatakan sebagai pelukis *avant garde*.

Perlu diketengahkan juga bahwa para pelukis yang telah memenuhi harapan Sudarso untuk kembali ke khazanah tradisi Indonesia, banyak yang akhirnya ha-



nya sampai pada pemindahan unsur-unsur tradisi itu secara wadag, sementara roh tradisi itu tak terungkap. Apalagi jika unsur tradisi itu akhirnya hanya untuk menghadirkan lukisan agar lebih eksotis. Tradisi juga akhirnya jatuh sebagai barang komoditi dekorasi, sebagaimana barang pajangan lainnya. Upaya menggali khazanah tradisi Indonesia itu menjadi jatuh pada tendensi ekonomi pelukisnya.

Sintesa Barat dan Timur

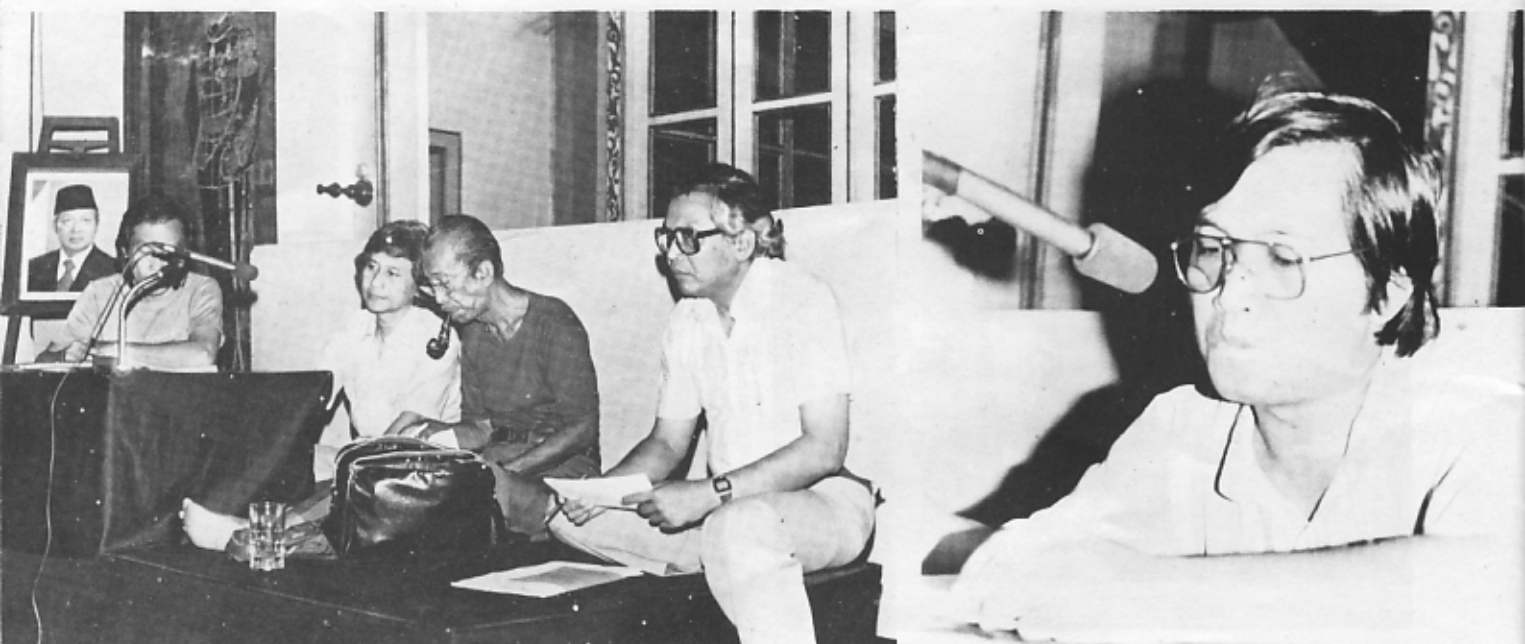
Pembicara Srihadi S, pelukis dan dosen seni rupa ITB, lebih memberikan jalan pada persoalan di atas. Menurut Srihadi kenyataan barat dan timur yang selalu diperdebatkan pada seni rupa kita memang ada dan wajar, untuk itu jangan merasa jenuh untuk tetap membicarakan karena sampai sekarang persoalan itu belum tuntas. Dia menawarkan sintesa untuk dua kekuatan kultur itu. Karena pada kenyataannya seni rupa kita sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari idiom barat. Baik bentuk, material dan tehnik, maupun selalu merasa berbeda dengan barat. Jika barat terasa rasional, progresif, kita lebih merasa intuitif dan ekspresif.

Akulturasasi dari kekuatan kedua kultur itu dinilai akan menghasilkan karya seni dengan jiwa situasi Indonesia sekarang. Tantangan yang berat bagi para pelukis Indonesia untuk mewujudkan hal itu. Apalagi kalau kita mengajukan seni rupa kita dalam konstelasi dunia. Terasa bahwa kita harus lebih serius dalam berkreasi untuk seni rupa yang berkualitas dunia sekaligus berwajah Indonesia. Karena seni juga merupakan aktivitas kultural yang sanggup memberi gambaran tentang suatu ciri bangsa.

Disinyalir Srihadi, kecenderungan kebarat-baratan pada seni rupa Indonesia terlalu dipojokkan sebagai kesalahan akademi-akademi seni rupa, lebih khusus lagi ialah kurikulum dipandang sebagai penyebabnya. Hal ini sering dituduhkan secara sepihak tanpa menya-



Beberapa karya yang dipamerkan.



*Dari kiri – Srihadi, Sudjojono, Sudarso SP.,
Sanento Yuliman.*

dari bahwa dalam proses kreasi bentuk-bentuk ungkapan telah mengalami penghayatan yang sangat pribadi dari senimannya. Masalah karya itu berbobot dan tidaknya, kebarat-baratan atau tidak, lebih terletak pada masing-masing senimannya sendiri. Dengan idiom-idiom yang semula dikenal dari barat dan benturan-benturan penghayatan problematik budayanya, seniman tentu saja seharusnya sudah bersikap. Mereka dalam konflik itu mencoba mengungkapkan kembali identitas diri yang dapat dijadikan bagian dari wajah seni rupa bangsanya. Dan dari sikap seniman semacam itu dapat dikatakan sebagai keputusan kultural yang mempunyai nilai kebangsaan, sebab dengan menjawab tantangan mewujudkan seni rupa Indonesia yang kuat akan menjadikan Indonesia "ada" dalam seni rupa dunia.

Keterlibatan Masalah Sosial

Dua pembicara yang lain, S. Sudjojono dan sekelompok pembicara yang terdiri dari FX. Harsono, Gendut Riyanto dan Winardi lebih menitikberatkan pembicaraan seni rupa pada masalah sosial. Sudjojono kali ini masih tetap menegaskan bahwa seniman harus berjiwa besar, mengikuti kebenaran dan merespon persoalan jaman. Sebagai upaya untuk menengahkan persoalan, dia menunjukkan bagaimana pelukis jaman PERSAGI dulu ikut ambil bagian dalam revolusi psik secara langsung maupun lewat karya-karyanya.

Menilai pelukis jaman sekarang, Sudjojono agaknya kurang simpati. Banyak di antara pelukis itu yang hanya mengejar kepentingannya pribadi. Dia menyayangkan mengapa banyak pelukis yang cenderung ke-abstrak-abstrakkan. Jika di barat abstrak tumbuh

karena mereka ingin menguasai materi, apakah kita juga mempunyai persoalan yang sama dengan mereka. Untuk menjadi abstrak pelukis-pelukis kita sering hanya sampai pada bentuknya. Mereka ingin cepat modern, sampai menyemprot-semprotkan cat dari mulutnya, menggulung-gulungkan badan pada kanvasnya. Apakah sudah saatnya demikian karya-karya seni lukis di negeri kita, begitu kilah Sudjojono.

Dalam pembicaraan itu sering terlihat Sudjojono masih terkuasai nostalgia jaman PERSAGI. Tentang segala anjurannya tentu banyak yang masih relevan pada masa sekarang. Tapi penilaiannya tentang situasi sekarang nampaknya dia bisa jatuh menjadi subyektif. Sering ia menyamaratakan tentang problem sosial jaman revolusi dengan problem sosial masa kini. Tentu saja perbedaan ini akan melahirkan sikap dan pemecahan yang tidak sama, juga akan melahirkan karya yang berbeda. Kita hanya boleh menilai apakah karya itu masih punya bobot, punya keterlibatan sosial, dan menjadi jiwa jaman. Tentu saja tanpa harus menolak yang abstrak, surealistis, atau eksperimental sekali pun.

Pembicara lain yang masih mempermasalahkan keterlibatan sosial dalam seni rupa adalah FX. Harsono, Gendut Riyanto, dan Winardi. Secara tegas mereka mengatakan bahwa karya-karya sekarang cenderung mengacu pada sikap dan nilai yang individual sifatnya. Seni yang demikian telah melepaskan diri dari ikatan nilai sosial hanya berhenti pada upaya pemuasan nafsu keindahan individual, sehingga sulit dimengerti, meleakkan pihak pengamat hanya sebagai penonton dari

Bersambung halaman 66.

Seni Rupa '85 di Solo
dari halaman 58.

usaha pemenuhan kepuasan individual. Seniman cenderung tidak mempersoalkan masalah yang mendesak pada masyarakat.

Mereka bertiga kemudian mengajukan alternatif-alternatif untuk berkarya. Pertama: harus ada interaksi aktif antara seniman dan obyek. Kedua: penguasaan pada karya harus diusahakan menjadi karya komunikatif. Ketiga: harus disadari kedudukan obyek - seniman - penonton, dan masing-masing lingkarannya adalah setara dan saling bersentuhan. Dari ketiga alternatif tersebut diharapkan akan menghasilkan karya yang mempunyai nilai sosial dan komunikatif.

Mereka bertiga adalah eksponen *Gerakan Seni Rupa Baru*, yang selalu berupaya untuk memecahkan masalah-masalah estetika maupun sikap yang baru dalam seni rupa Indonesia. Sayang mereka sering mengajukan permasalahan secara tendensius, mengajukan alternatif-alternatif baru dengan meniadakan karya-karya lama dalam penilaian. Jika ada seniman yang mempunyai ekspresi individual dan mereka tergelincir sehingga karyanya menjadi bisu, adalah ketidakmampuan seniman itu untuk mengisi jiwa karyanya. Sehingga penikmat hanya tersentuh dengan keindahan fisik belaka. Dan hal ini tidak menyangkut cara pengungkapan yang individual tersebut. Tentu saja untuk menyatakan ungkapan yang individual itu, seniman-seniman telah mengadakan seleksi, interpretasi, proses maturasi terhadap persoalan sosial dari kehidupan mereka. Dan dalam hal ini seniman memberikan pandangan sosial secara pribadi setelah melewati dialog secara terus-menerus terhadap obyeknya. Apakah benar bahwa lukisan "Gunungan" Ahmad Sadali itu betul-betul bisu, "Apel" dan "Sampan-sampan" Zaini, "ritme-ritme titik, garis dan bidang" Oesman Effendi,

tidak mampu menggetarkan perasaan manusia kita.

Ada hal-hal yang bernama kecemasan, mimpi, religi, absurditas, dan perasaan-perasaan subtil dalam hidup kita, dan itu adalah kenyataan. Tentu saja perasaan-perasaan itu pun mempunyai nilai sosial juga. Nilai-nilai itu tumbuh dalam situasi apa pun, baik dalam suatu revolusi maupun dalam suasana diam-damai. Konteks sosial tidak hanya terlihat dari kemiskinan, sampah atau hutan terbakar. Jika masalah sosial hanya terpaaku pada penderitaan manusia, itu akhirnya hanya berhenti pada potret yang tidak manusiawi. Benarkah jika kemiskinan, lingkungan yang cemar, itu masalah yang mendesak, kehidupan kita sepi dari masalah-masalah mimpi, religi, absurditas, atau abstraksi.

Upaya keterlibatan obyek yang harus dituangkan secara komunikatif adalah hal yang baik. Tentang prosesnya, alternatif yang disodorkan, menjadi terlalu steril. Terasa hanya mengembangkan kemampuan pikir - apakah seni sudah sedemikian pikirnya, tanpa ada emosi, roh seni yang tumbuh pada individu secara intuitif. Jika mereka menuduh karya ekspresi individual itu kebarat-baratan, alternatif yang mereka sodorkan juga tidak terasa Indonesiawi atau ketimur-timuran. Agaknya mereka telah melansir hal yang lebih baru lagi dari dunia barat, setahap lebih baru dari tuduhan barat pada seni rupa yang dianggap lama. Dari *slide-slide* yang mereka tunjukkan, hasil visual dari alternatif pikiran mereka itu akhirnya juga memperlihatkan visualisasi yang abstrak: kayu-kayu berjajar tegak, sampah-sampah, dan banyak poster dan diagram. Alangkah indahnya komunikasi yang sampai, tapi komunikasi yang tidak sampai alangkah absurdnya.

* Mh. Agus Burhan (26), lulus Program Studi Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, FSRD, ISI, tahun '86. Kini mengajar di jurusan yang sama.
